

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peredaran Gelap dan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia semakin mengkhawatirkan, berbagai macam dampak buruknya dapat mengancam generasi muda dan masa depan bangsa Indonesia. Saat ini pemerintah menyerukan bahwa Indonesia mengalami “Darurat Narkoba”. Masalah Penyalahgunaan narkotika bahkan telah meluas dikalangan masyarakat di kota-kota besar maupun kota-kota kecil bahkan peredaran sulit dihentikan. Masalah Penyalahgunaan narkotika merupakan masalah yang sangat kompleks yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen, dan konsisten.

Meskipun narkotika sangat bermanfaat dan diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun apabila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar kesehatan akan menjadi bahaya bagi kesehatan. Terlebih jika disertai dengan peredaran narkotika secara gelap menimbulkan akibat yang sangat merugikan perorangan maupun masyarakat khususnya generasi muda bahkan dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang pada akhirnya akan dapat melemahkan ketahanan nasional (Mertokusumo: 2003:40).

Data BNN menyebutkan, dua dari 100 pelajar dan mahasiswa di Indonesia menggunakan narkoba. Terpaparnya pecandu narkoba berusia muda ini jadi ancaman yang serius dan berpotensi merusak semangat dan mental generasi muda membangun bangsa. Penyalahgunaan narkotika dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental, emosi maupun sikap dalam masyarakat. Generasi muda yang mengkonsumsi psikotropika takakan bisa produktif karena system saraf otaknya rusak. Dalam jangka panjang dengan makin banyaknya generasi bangsa yang “dijajah” narkoba, sudah pasti hal itu dapat merusak ketahanan bangsa.

Meningkatnya populasi penyalahgunaan narkotika membuat pemerintah perlu mengambil langkah yang tepat untuk menurunkan jumlah penyalahguna dan menyelamatkan penyalahgunaan narkotika. Upaya tersebut ditindaklanjuti dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang mengamankan pencegahan, perlindungan, dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna dan pecandu narkotika, pada Pasal 54 disebutkan bahwa “korban penyalahguna dan pecandu narkotika wajib direhabilitasi”.

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba. Seperti yang tertulis pada pasal 54 UU Narkotika No.35 tahun 2009 yang berisikan bahwa pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Sementara, rehabilitasi menurut KUHAP adalah terdapat dalam Bab I mengenai Ketentuan Umum, tertera dalam pasal 1 butir 23 yang berbunyi :

“Rehabilitasi adalah hak seorang untuk mendapat pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan dan harkat serta martabatnya yang diberikan pada tingkat penyidikan, penuntutan atau peradilan karena ditangkap, ditahan, dituntut ataupun diadili tanpa alasan yang berdasarkan undang-undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut acara yang diatur undang-undang ini”.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (2015:10) rehabilitasi medis ada dua yaitu rehabilitasi rawat inap dan rehabilitasi rawat jalan, dapat berupa simtomatik atau ruman. Rehabilitasi rawat jalan adalah layanan rehabilitasi yang dilaksanakan dengan durasi pertemuan sebanyak 8-12 kali dengan bentuk layanan individual maupun kelompok, kebutuhan layanan rawat jalan meliputi, tes urin zat, obat-obatan, group terapi dan individual terapi (BNN, 2014:8). Fasilitas rawat jalan mempunyai ruang periksa dan intervensi psikososial, mempunyai program rawat jalan berupa layanan simtomatik dan intervensi psikososial sederhana dan mempunyai prosedur operasional yang baku untuk layanan rehabilitasi medis NAPZA rawat jalan (Pemenkes 50, 2015:8).

Menurut Merton & Nisbet Pelayanan sosial merupakan wujud aktivitas pekerja sosial dalam praktik profesionalnya. Pelayanan sosial merupakan jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan masalah yang dialami masyarakat sebagai akibat perubahan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian bidang pelayanan akan tergantung pada

bagaimana pekerja sosial memandang dan mengidentifikasi masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. (Wibhawa dkk, (2010:76)

Asas-Asas Pelayanan lembaga informasi dan konsultasi penanggulangan korban Penyalahgunaan NAPZA memiliki peranan yang strategis dalam membantu korban Penyalahgunaan NAPZA dengan membantu mereka untuk memahami, mendalami, memodifikasi dan merekonstruksi perilaku *mal-adjusted* menjadi *well-adjusted* melalui proses belajar yang lebih positif dan konstruktif. Rehabilitasi sosial yang dilakukan di LIK Sadulur yaitu dengan Rehabilitasi sosial rawat jalan.

Terkait hal tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA di Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pratidina (2016) tentang rehabilitasi sosial korban Penyalahguna NAPZA di panti rehabilitasi kejiwaan dan narkoba yayasan penuhi Indonesia Cianjur Jawa Barat, serta penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wulandari (2018) tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap pemulihan klien di panti rehabilitasi korban penyalahgunaan dan pecandu narkoba yayasan untuk anak mandiri Indonesia (YUAMI) Medan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi Penyalahguna NAPZA di LIK Sadulur Kota Bandung?

2. Bagaimana proses rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA di LIK Sadulur Kota Bandung?
3. Bagaimana Implikasi praktis pekerjaan sosial terkait dalam rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA rawat jalan di LIK Sadulur Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA di LIK Sadulur Kota Bandung” adalah mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Faktor yang mempengaruhi Penyalahguna NAPZA di LIK Sadulur Kota Bandung
2. Proses rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA di LIK Sadulur Kota Bandung
3. Implikasi praktis pekerjaan sosial terkait dalam rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA rawat jalan di LIK Sadulur Kota Bandung

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA LIK Sadulur Kota Bandung.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sarana referensi untuk penelitian yang akan datang dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya rehabilitasi sosial dan masalah penyalahguna napza di Indonesia.

### **1.5 Kerangka Konseptual**

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang sudah terorganisir dan sistematis di lengkapi dengan berbagai macam keterampilan-keterampilan ilmiah, tentunya suatu konsep yang relatif berkembang, terutama di Negara-negara berkembang. Masalah sosial merupakan bentuk permasalahan yang sudah lama ada sepanjang dalam kehidupan manusia, terutama pada remaja di Indonesia saat ini, oleh karena itu masyarakat memerlukan sistem kesejahteraan sosial yang lebih teratur untuk mencegah masalah sosial yang dirasakan sangat berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan system pelayanan sosial yang memadai dan teratur. Menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012: 9) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisir dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu lembaga yang memberikan pelayanan dan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan, kesehatan, standar kehidupan masyarakat untuk itu kesejahteraan sosial sangat berkaitan erat dengan Rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA kesejahteraan ini dapat membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh Penyalahguna NAPZA yang mana kesejahteraan sosial ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan akan keluarga serta kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya tentunya kesejahteraan sosial yang terpenuhi dapat memberikan kehidupan yang baik bagi masyarakat.

Adapun definisi pekerjaan sosial menurut Siporin dalam Fahrudin (2014:61) menyatakan pekerjaan sosial adalah: *“social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”*. Pekerjaan sosial diartikan sebagai bagian dari suatu lembaga sosial atau pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang bertujuan untuk membantu tiap-tiap individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencegah dan memecahkan masalah sosial yang sedang dihadapi oleh klien dengan memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang mana membantu klien dalam mengatasi, memecahkan masalah dan memberi dukungan kepada klien yang memerlukan bantuan seorang pekerjaan sosial, tentunya masalah Penyalahguna NAPZA merupakan masalah sosial dimana klien mengalami hambatan baik fisik, sosial, emosional, dan spiritualnya yang menjadikan Penyalahguna NAPZA sehingga banyak lingkungan dari klien yang mengabaikan mereka, maka seorang pekerjaan sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial setiap klien sehingga klien tersebut dapat memiliki kesejahteraan dalam hidupnya.

Pelayanan sosial merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial untuk membantu masyarakat yang mengalami masalah sosial, tentunya pelayanan sosial ini menunjang dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat sehingga dengan adanya pelayanan sosial yang diberikan untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat itu sendiri agar lebih sejahtera kehidupannya. Definisi pelayanan sosial itu sendiri menurut Romanyshyn dalam Fahrudin (2012:51) menyatakan sebagai berikut:

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Definisi diatas menyatakan bahwa pelayanan sosial dapat dikategorikan secara sederhana dengan berpandangan bahwa pelayanan sosial harus lebih menekankan pada keberfungsian sosial baik individu, keluarga, dan masyarakat tentunya pelayanan sosial



yang diberikan untuk menunjang kesejahteraan sosial didalam kehidupannya serta untuk mencegah terjadinya masalah sosial kembali.

Rehabilitasi merupakan fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Maka rehabilitasi NAPZA adalah tempat yang memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari NAPZA (Soeparman, 2000:27)

Jadi rehabilitasi sosial merupakan upaya yang bertujuan untuk mengintegrasikan seseorang yang mengalami masalah sosial ke dalam kehidupan masyarakat, di mana ia berada. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui upaya peningkatan penyesuaian diri, baik terhadap keluarga, komunitas maupun pekerjaannya. Dengan demikian, rehabilitasi social merupakan pelayanan sosial yang utuh dan terpadu, agar seseorang dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat. Pada jenis rehabilitasi sosial, profesi pekerjaan sosial memegang peran utama. Profesi-profesi lain sesuai dengan kebutuhan sebagai pendukung.

Tujuan utama rehabilitasi adalah membantu mencapai kemandirian optimal secara fisik, mental, sosial, vokasional dan ekonomi sesuai dengan kemampuannya (Martono & Joewana, 2008: 93).

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. Satu sisi

merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penyalahguna NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial.

Berdasarkan uraian NAPZA diatas menunjukkan bahwa Penyalahguna NAPZA sangat memberikan efek tidak baik dimana bisa mengakibatkan adiksi yang berujung pada ketergantungan. Setelah ketergantungan terjadi, maka hasrat akan menggunakannya lagi tidak bisa tertahankan yang berakibat menimbulkan gangguan psikologis dan ketergantungan fisik dimana jika pemakaian NAPZA dihentikan akan menimbulkan perasaan gelisah, cemas, depresi, dan lain-lain.

## **1.6 Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Williams dalam Moleong (2017:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Pendekatan penelitian ini adalah berupa pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan mendeskripsikan data yang tersedia dari berbagai

sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menyusun dalam satu satuan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Rehabilitasi Sosial Penyalahguna NAPZA di Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung.

## **1.7 Sumber dan jenis data**

### **1.7.1 Sumber Data**

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Lofland (1984:47) dalam Moleong (2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan dilakukan dengan dua cara:
  - a. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan pekerja sosial dalam Rehabilitasi Sosial Penyalahguna NAPZA di Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung.

- b. Wawancara yang mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subjek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai Rehabilitasi Sosial Penyalahguna NAPZA di Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung.
2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer.  
Adapun data ini diperoleh dari:
  - a. Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.
  - b. Sumber data sekunder dari pihak yayasan LIK Sadulur Kota Bandung.

### **1.7.2 Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data tersebut akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti.

### **1.8 Teknik Pemilihan Informan**

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja *purposive sampling* yaitu orang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. *Purposive sampling* menurut Soehartono (2011:63) adalah:

*Purposive Sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Pemilihan sampel dan teknik purposive sampling menggunakan dasar-dasar yang ditentukan peneliti agar bias mendapatkan sampel yang sesuai dengan kegiatan penelitian. Contoh: dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang rehabilitasi sosial dalam Penyalahguna NAPZA maka sampel yang diambil adalah Penyalahguna NAPZA karena Penyalahguna NAPZA yang mampu memberikan gambaran rehabilitasi sosial mulai dari proses assessment sehingga menimbulkan faktor Penyalahguna NAPZA.

**Tabel 1.1 Informasi dan Jumlah Informan**

<b>No.</b>	<b>Informasi yang dibutuhkan</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah informan</b>
1.	Proses rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA di LIK Sadulur Kota Bandung	Ketua yayasan 1 (satu) Pekerja sosial 2 (dua) Konselor 1 (satu) Klien 4 (empat)	8 (delapan)
2.	Faktor yang mempengaruhi Penyalahguna NAPZA di LIK Sadulur Kota Bandung		
3.	Implikasi praktis pekerja sosial		

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang Rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA di Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung. Dan akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan

yang terjadi pada klien. Pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

## **1.9 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

### **1.9.1 Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung, peneliti terjun langsung kelapangan mengunjungi tempat yayasan tersebut, sehingga mampu mengetahui segala sesuatu berupa informasi terkait informan. Peneliti mengandalkan teknik-teknik penelitian seperti:

1. Studi dokumen dapat diartikan sebagai pencatatan atau perekaman suatu peristiwa atau obyek yang dilanjutkan dengan kegiatan penelusuran lebih lanjut serta pengolahan datanya sehingga menjadi sekumpulan bahan bukti yang perlu dibuat dan ditampilkan kembali bila diperlukan pada waktunya, ataupun pelengkap atas laporan yang sedang disusunnya, dokumen, yaitu sumber tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
2. Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti, sebagai berikut:
  - a. Observasi partisipan adalah proses pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti

dengan melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilaksanakan obyek yang diteliti. Observasi partisipan dilakukan untuk memperoleh informasi seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi partisipan dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang suka diperoleh dengan metode lain. Observasi partisipan ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai orang luar atau pengamat, dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

- b. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

Teknik-teknik diatas merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Rehabilitasi Sosial Penyalahguna NAPZA di Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung.

### **1.9.2 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Bogdan & Biklen, dalam Moleong (2017:248).

Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah didapat. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Saldana (2009:12) menyatakan bahwa :

Koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.

Proses dari koding itu sendiri sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin dalam Saldana (2009:81) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagian berikut :

1. *Open Coding (Initial Coding)*



Memecah data kualitatif menjadi bagian- bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat, dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan

2. *Axial Coding*

Memperluas kinerja analitik dari pengkodean awal dan sampai batas tertentu, pengkodean terfokus. Tujuannya adalah untuk menyusun kembali secara strategis data yang “terpecah” atau “retak” selama proses pengkodean awal.

3. *Selective Coding (Theoretical Coding)*

Berfungsi seperti payung yang mencakup dan memperhitungkan semua kode dan kategori lain yang dirumuskan sejauh ini dalam analisis teori ground. Integrasi dimulai dengan menemukan tema utama penelitian kategori utama atau inti yang terdiri dari semua produk analisis diringkas menjadi beberapa kata yang tampaknya menjelaskan apa “penelitian ini adalah semua tentang”

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa datang secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

### **1.10 Keabsahan Data**

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralsir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data,

peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Creswell (2014:269) adalah:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data. Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian.

Data harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang diperoleh dari sumber masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interview dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuain data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi

data dapat dipertanggung jawabkan. *Member checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick description*. Validitas data dengan *rich and thick description* menurut Creswell (2014:270) menyatakan bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Deskripsi dengan menggambarkan *setting* penelitian dengan melihat elemen dari pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat dengan meminta masukan, saran, dan gagasan sehingga akan muncul perspektif yang beragam. Dengan melibatkan masyarakat yang kompeten, dapat menghasilkan data yang realistis dan kaya sehingga dapat menambah validitas data dalam hasil penelitian tersebut.

## **1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.11.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung.

Peneliti memilih lokasi ini karena pertimbangan beberapa hal, yaitu:

1. Yayasan LIK Sadulur Kota Bandung ini mempunyai rehabilitasi sosial Penyalahguna NAPZA yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Akses lokasi yang terjangkau. Peneliti memilih lokasi ini karena akses untuk mencapai lokasi ini terjangkau dan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan observasi di lapangan.

